PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.3, No.1, Desember 2023

Menggali Realitas Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Laki-Laki Pada Postingan Berita di Dunia Virtual

Baehaki[1], Arman Adiviani Bahari[2]
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hakkib045@gmail.com, armanadiviani@gmail.com

Article History:
Received: 06 Desember 2023
Revised: 15 Desember 2023
Accepted: 19 Desember 2023

Keywords: *Gender, Kekerasan, Laki-laki, Rumah Tangga*

Abstract: *Data melaporkan bahwa jumlah korban KDRT didominasi oleh perempuan, meskipun demikian ada juga laki-laki yang menjadi korban KDRT. Walupun minoritas, korban KDRT terhadap laki-laki juga tak elok disepelekan. Mengingat perempuan dan laki-laki juga manusia dan keduanya tak lepas dari probabilitas pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Berangkat dari keresahan tersebut, dalam penelitian ini berusaha menjawab tiga permaslahan penting diantaranya terkait bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki, faktor-faktor KDRT terhadap laki-laki, dan dampak KDRT terhadap laki-laki. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan proses mendapatkan hasil menggunakan analisis isi (Analysis Content). Hasil temuan dalam tulisan ini ialah bentuk kekerasan terhadap laki-laki ada dua yakni Psikis dan Fisik. Psikis berupa bentakan atau penelantaran ekonomi dalam rumah tangga, sedangkan fisik berupa kekerasan seperti lemparan, tusukan dengan benda tajam, tamparan dan kekerasan lainnya yang menyebabkan luka-luka. Terkait faktor-faktor yang melatari KDRT terhadap laki-laki secara garis besar diantaranya faktor psikis dari si pelaku (istri), faktor sosial (kontruksi masyarakat), dan faktor ekonomi. Sedangkan dampaknya ada dua yakni long term (jangka panjang) dan Short Term (jangka pendek). Jangka panjangnya berupa trauma dan segala bentuk konsekuensi sosial seperti stigma masyarakat. Sedangkan jangka pendek dapat berupa luka-luka fisik seperti lebam memar dan pendarahan. Ditilik ke dalam kesetaraan gender tentu saja hal ini mencedrai hak asasi manusia, melihat segala hak keniscayaan akan kebebasan dan hak akan hidup yang layak telah ternodai oleh tindak kekerasan dalam rumah tangga.*

PENDAHULUAN

Data laporan KDRT menyebutkan sebagian besar korban KDRT ialah perempuan, meskipun demikian ada laki-laki yang menjadi korban KDRT. Dalam masyarakat kita korban KDRT identic dengan perempuan, akan tetapi tak jarang terdapat kasus KDRT yang menjadikan seorang lelaki pada posisi korban. Hal tersebut tentu saja bersebrangan dari persepsi umum

masyarakat kita, yang selama ini berfokus pada perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Nyatanya ada banyak laki-laki menjadi korban. Tak jauh-jauh mengambil contoh kasus, cukup berkaca pada kasus artis-artis yang sempat gempar di media seperti Jonathan Frizzy, Egi John dan Udin Penyok yang masing-masing menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga oleh istrinya. Menurut para ahli istilah kekerasan dalam rumah tangga berbeda-beda sebagai contoh Prospero dan Gupta menggunakan istilah *intimate violence* dan *domestic violence* yang arti harfiahnya ialah kekerasan intim dan kekerasan dalam rumah tangga, selain itu Leonardo menggunakan istilah *aggression,* Wayn, Riordon dan Thomas menggunakan istilah *harassement* yang bermakna pelecehan, sedangkan ahli lainnya menggunakan istilah *abuse* yang berarti melecehkan (Indah Asmary 2018). Dengan demikian KDRT merupakan kekerasan yang berbentuk tindakan yang agresif ditujukan kepada korban dengan skenario akhir berakibat pelecehan di dalam rumah tangga. Dari pengertian tersebut tidak ada indikasi penyebutan kalimat gender laki-laki atau perempuan, yang artinya baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku atau korban KDRT.

Sebenarnya kajian tentang KDRT bukanlah fenomena baru dalam masyarakat kita. Ada beberapa penelitian terkait tentang tema ini seperti dalam tulisan oleh Nira Yustika yang berisi tentang, perempuan sering menjadi korban KDRT lantaran budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai inferior dan tersubordinasi. Dalam temuannya menulis bahwa factor utama terjadinya KDRT ialah perselingkuhan, ekonomi dan kepribadian suami. Sedangkan bentuk KDRT yang ditemukan yaitu fisik, psikis, dan penelantaran ekonomi (Yustika 2022). Kaitannya dengan paparan tersebut, Mery Ramdani juga menulis hubungan kekerasan masa lalu yang dialami suami terhadap pola asuh suami sewaktu kecil dan kejadian KDRT terhadap istri (Ramdani 2015).Namun dalam perspektif lain, dalam tulisan Muhammad Rosyd Ridho membongkar beberapa diskriminasi yang dialami oleh laki-laki ketika menjadi korban kekerasan diantaranya (1) penanganan kekerasan seksual oleh penegak hukum lebih memprioritaskan perempuan, (2) perangkat aturan hukum lebih condong kepada perempuan sebagai korban kekerasan seksual, (3) minimnya Lembaga sosial yang fokus terhadap pemberian bantuan kepada laki-laki korban kekerasan baik dalam hal edukasi maupun pemulihan korban, (4) adanya respon negative dari masyarakat terhadap laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual maupun KDRT. Dalam tulisannya beranggapan bahwa, jika dipantau dari sudut kesetaraan gender laki-laki dipandang tidak memiliki akses yang sama dengan perempuan prihal hak-hak penanganan sebagaimana mestinya korban kekerasan seksual maupun dalam instrument hukum dan pengakuan hukum (Rosyid Ridho 2022). Dari beberapa tulisan tersebut mengindikasikan bahwa kajian-kajian tentang kesetaraan gender sangat penting dilakukan. Karena jika dilihat dari pengertian KDRT bukan hanya perempuan, laki-laki bisa saja menjadi korban KDRT. Berkaca dari tulisan-tulisan diatas belum ada yang membahas tentang laki-laki menjadi korban KDRT meskipun ada yang mendekati akan tetapi belum menjelaskan secara gamblang tentang posisi laki-laki ketika menjadi korban.

Dalam kajian literatur yang penulis lakukan sangat jarang ditemukan tulisan tentang posisi seorang laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Padahal dalam kenyataan disekitar kita kekerasan dalam rumah tangga tak semua dilakukan oleh laki-laki. Justru malah sebaliknya laki-laki acapkali menjadi korban kekerasan tersebut. Tulisan ini merupakan respons terhadap kajian-kajian tentang kesetaraan gender di dalam masyarakat yang pada umumnya berfokus pada perempuan sebagai korban. Seperti contoh dalam penelitian di atas ada yang mengupas tentang perempuan yang seringkali menjadi korban KDRT dan tulisan lainnya memberikan informasi bahwa laki-laki juga tak jarang mendapat diskriminasi dari segi hukum. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pertanyaan tentang, pertama bentuk

KDRT terhadap laki-laki, kedua menjelaskan faktor penyebab KDRT terhadap laki-laki, dan ketiga menganalisis dampak KDRT terhadap laki-laki.

Kasus KDRT jika dilihat dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sejak 1 Januari 2022 hingga 14 Februari 2023 mencatat bahwa sudah ada 3.173 kasus kekerasan dalam rumah tangga. Didominasi oleh perempuan sebagai korban dengan persentase sebanyak 85%, dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki dapat menjadi korban KDRT dengan sisa persentase dari dominasi perempuan sejumlah 15% atau 512 orang dari 3.173 kasus(A. M. H. Putri n.d.).

Kajian ini berfokus pada kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan laki-laki sebagai korban. Mengacu pada jumlah data yang dikeluarkan oleh Kementian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) yang menyebutkan jumlah korban laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga yang mecapai 15%. kemudian tempat data ini diperoleh dari media massa yang memberitakan tentang kekerasan seksual terhadap laki-laki yang ada di Indonesia. Mengacu pada analisis tentang kesetaraan gender di dalam rumah tangga. Alasan pemilihan situs dan kasus dalam tulisan ini ialah mengingat minimnya tulisan ilmiah tentang kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki di Indonesia jadi, penulis memilih mengacu pada sumber-sumber berita yang ada di Internet terkait tentang posisi laki-laki atau seorang suami yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan memfokuskan pada anailisis naratif mengguunakan sumber dari library research. Disebut peneilitian kepustakaan (library research) karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, esiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, artikel di media massa dan dokumen lainnya yang berupa tulisan. Artinya sumber primer dalam penelitian bersumber dari data kepustakaan (N. Harahap 2014) Data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada data-data yang sudah ada di media internet dan jurnal yang relevan dengan kajian yang dibahas.

Berbicara tentang sumber data dalam penelitian. Karena menggunakan metode library research (studi kepustakaan), sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari tulisan yang ada di media masa (internet) yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh laki-laki. Sumber pokok lainnya berasal dari tulisan-tulisan sebelumnya berupa jurnal yang berkaitan dengan konteks pembahasan dalam kajian ini. Pemilihan sumber penelitian ini melalui hasil bacaan dan analisis sebelumnya ketika menentukan tema besar dalam tulisan. Karena tulisan ini bertema tentang analisis kesetaraan gender yang berkaitan dengan keselarasan posisi laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan rumah tangga. Maka data dipilih melalui hasil bacaan-bacaan yang sudah ada sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi pustaka dan tulisan ini ialah analisis isi (content analys). Analisis isi merupakan proses penyaringan data yang sesuai dengan fokus kajian yang diangkat. Analisis ini digunakan untuk meminimalisir melencengnya kajian dari fokus yang ditetapkan. Untuk menjaga kekekalan proses kajian dan mencegah serta mengatasi missinformasi (kesalahan pengertian manusia yang biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan ulang atas sumber pustaka.(A. E. Putri 2019) Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti melakukan kajian pustaka secara mendalam maka prinsip analiss ini dipilih. Maka dari itu untuk mempermudah pembaca memahami inti dari tulisan ini, peneliti menggunakan analisis isi dari sumber utama tulisan ini yang berkenaan dengan laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga jika dilihat dari perspektif gender.

Argumen yang mendasari tulisan ini ialah untuk mengurangi tingkat kekerasan dalam rumah tangga dan mengulik sisi kesetaraan gender dengan berfokus mengungkap KDRT terhadap

laki-laki sebagai korban meskipun dalam kenyataannya terdpat dominasi korban KDRT terhadap perempuan namun tidak menutup mata kita kemungkinan akan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh laki-laki. Guna menyelaras kajian yang didominasi atas perempuan sebagai korban KDRT, ruang lingkup dalam tulisan ini hanya mengungkap KDRT terhadap laki-laki.

Objek Kajian

Laki-laki Korban KDRT

Secara biologis laki-laki dibedakan dengan perempuan melalui jenis seks (jenis kelamin) mereka. Perbedaan ini berada pada taraf fisik saja yang berbeda dengan konsep gender. Seks merupakan penafsiran atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat dalam kelamin tertentu secara permanen, seperti dalam konteks ini mengambil bentuk laki-laki yang berbeda dengan perempuan yang secara fisik tidak dapat dipertukarkan. Artinya bahwa jika laki-laki bertukar seks dengan jenis kelamin perempuan, maka tetap saja ia tidak bisa melakukan tugas reproduksi sebagaimana perempuan, karena secara fisik ia tidak memiliki kelamin dan sel telur. Begitupun sebaliknya jika perempuan berubah kelamin menjadi laki-laki tetap saja ia tidak dapat membuahi karena tidak memiliki ciri kelelakian yakni tidak adanya sperma (Sumbulah 2008). Ini artinya seks merupakan ketetapan tuhan yang sejatiya tidak bisa diubah, meskipun belakangan ada beberapa tekhnologi canggih akan tetapi tetap saja secara hakikat subjektivitas dalam diri tidak bisa terelakkan. Laki-laki ialah bentuk seks (jenis kelamin) yang membedakannya dengan perempuan.

Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya mengadopsi dari bahasa inggris, yaitu “gender”. Jika melihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak dibedakan secara jelas antara sex dan gender (Nugraha 2011). Seringkali gender disamakan dengan seks. Setelah sekian lama pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun-tahun maka sulit dibedakan antara seks dan gender. Gender diartikann sebagai sesuatu yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tinngkah laku (Neufeld 1984). Gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Yang berkembang dalam masyarakat. Ivan Illich mendefinisikan gender dengan pembeda-bedaan tempa, waktu dan alat-alat. tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial. Dalam pandangan lain gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan Perempuan (Illich 1998). Jadi gender dapat dimaknai dengan konstruksi masyarakat terkait tentang posisi dan peran laki-laki maupun perempuan di dalam lingkup sosial atau masyarakat. Gender berbeda dengan seks yang sudah menjadi ketetapan secara bilogis. Gender merupakan peran laki-laki dan perempuan secara kultural namun seiring berjalannya waktu konsep gender ini akan berubah, karena gender merupakan pembagian laki-laki dan perempuan secara konstruksi sosial (Rohmaniyah 2009).

KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Kekerasan dalam rumah tangga dari para ahli berbeda-beda sebagai contoh Prospero dan Gupta menggunakan istilah *intimate violence* dan *domestic violence* yang arti harfiahnya ialah kekerasan intim dan kekerasan dalam rumah tangga, selain itu Leonardo menggunakan istilah *aggression,* Wayn, Riordon dan Thomas menggunakan istilah *harassement* yang bermakna pelecehan, sedangkan ahli lainnya menggunakan istilah *abuse* yang berarti melecehkan (Indah

Asmary 2018). Pendefinisian dari para ahli ini menjelaskan bahwa KDRT merupakan kekerasan atau pelecehan yang terjadi di lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga ialah perbuatan yang dilakukan terhadap individu dalam relasi antara lelaki dan perempuan dalam rumah tangga, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan pada fisik, seksual psikologis dan atau penelantaran di dalam rumah tangga yang di dalamnya termasuk ancaman dalam melakukan sesuatu perbuatan yang negatif. Yang scenario lebih lanjutnya berujung pada terampasnya kemerdekaan seorang individu di dalam lingkup keluarga. Dimana pada umumnya KDRT ini melawan tatanan norma kebaikan dalam rumah tangga (Basri 2018) Pandangan ini membawa kita pada pemahaman bahwa KDRT sebenarnya merupakan kekerasan domestik yang sebenarnya tidak menjangkau hubungan antara suami dan istri saja, melainkan kekerasan dalam pihak lain yang berada di lingkup rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk KDRT terhadap laki-laki

Seperti narasi yang disampaikan pada awal paragraph dalam pendahuluan bahwa data laporan KDRT menunjukkan sebagian besar perempuan (istri) sebagai korban. Namun dengan demikian tidak menutup fakta bahwa ada juga laki-laki (suami) menjadi korban KDRT meskipun dalam taraf yang sedikit namun kita tidak menutup mata akan hal itu. Seperti contoh kasus yang beredar pada media sosial belum lama ini, melaporkan bahwa *public figure* atau artis laki-laki yang menjadi korban KDRT diantaranya Jonathan Frizzy ia mengalami kekerasan dalam bentuk fisik seperti ditendang oleh sang istri, dan juga memar di wajahnya akibat sang istri. Dalam kasus lain Egi John Foreisythe, aktor yang satu ini juga mengalami kasus yang sama seperti Jonathan, dalam laporan ia acapkali menghadapi KDRT berupa kata-kata kasar, dijambak, disiram air panas, bahkan ditusuk gunting oleh sang istri. Kasus lainnya ialah mantan suami artis ternama Nikita Mirzani yakni Dipo Latief juga telah melaporkan istrinya ke pihak kepolisian lantaran tuduhan KDRT. Sebagai bukti ia menunjukkan hasil visum di wajahnya yang diduga akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh nikita mirzani (Marcelline n.d.)

Melihat dari contoh kasus pada artis-artis tanah air di atas dapat dikatakan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban sebagian besar dalam bentuk fisik seperti ditendang dalam kasus Jonathan Frizzy, dijambak, disiram maupun ditusuk dengan gunting seperti yang dialami oleh Egi John. Selain dalam bentuk fisik kekerasan dalam rumah tangga juga bisa berupa psikis seperti yang dihadapi oleh Egi John yang melaporkan bahwa ia kerap kali mendapati dirinya di cerca kata-kata kasar oleh sang istri lantaran kecemburuan. Temuan lainnya terkait bentuk KDRT yang bersarang kepada laki-laki terdapat pada studi yang dilakukan oleh Basri dan kawan-kawan yang menemukan bahwa bentuk KDRT terhadap laki-laki atau suami yakni kekerasan fisik seperti yang terjadi pada selebriti di atas, kekerasan psikis, kekerasan psikis ini berupa hinaan dan mengabaikan suami. Dan bentuk KDRT terakhir ialah penelantaran di dalam rumah tangga yang dihadapi oleh suami, seperti tidak mendapat makanan dan pakaian yang layak. Poin terkahir ini biasanya terjadi lantaran kondisi ekonomi laki-laki lebih rendah daripada perempuan sehingga posisi perempuan bisa dikatakan memiliki kuasa yang lebih atau lebih superior ketimbang laki-laki.

Konteks berlangsungnya fakta pada deskripsi di atas peneliti temukan dalam media dan jurnal, yang berkaitan dengan bentuk kekerasan yang menimpa laki-laki di dalam ranah domestik rumah tangga. Dimana kejadian tersebut sudah terjadi baru-baru ini dan gempar di media sosial. Terkait tentang kasus pada selebriti sebenarnya tidak menimpa selebritis tanah air saja melainkan menimpa artis-artis global. Namun jika melihat ke dalam bentuk-bentuk kekerasan yang

dialaminya sebenarnya mirip-mirip dengan apa yang ditimpa oleh artis tanah air. Seperti contoh Johnny Deep dengan mantan istrinya, saat bertengkar ia sempat dilempari botol minuman ke arahnya. Akibatnya, jari aktor tersebut sempat terpotong. Akibat kejadian tersebut, setelah dua tahun menikah mereka akhirnya bercerai.

Faktor Penyebab KDRT terhadap laki-laki

Melihat dari begitu banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tampak dalam realitas di sekitar. Jika dari beberapa hasil bacaan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki tak jauh beda dengan faktor penyebab yang di alami perempuan seperti, ketimpangan ekonomi dalam keluarga, secara gender kedudukan laki-laki yang lebih inferior, faktor perilaku suami, dan faktor psikologis (I. Harahap 2018) Dalam penelitian yang ditulis oleh Arianus Harefa faktor-faktor lainnya yang menyebabkan kekerasan di dalam rumah tangga secara garis besar ialah faktor ekonomi, minimnya control emosi, dan faktor sosial. yang kemudian faktor-faktor tersebut menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik, spiritual dan seksual di dalam rumah tangga (Harefa 2021). Jadi ketika berbiacara terkait faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki dapat dikatakan ekonomi, psikis, dan sosial lah yang menjadi penyebab utamanya.

Kemudian yang menjadi pertanyaan mengapa faktor-faktor tersebut menjadi sedemikian sensitifnya. Pertama faktor ekonomi, melihat realita yang ada bahwa tatanan dalam lingkup keluarga tidak bisa lepas dengan ekonomi, oleh sebab itu ada banyak kekerasan di dalam rumah tangga lantaran ekonomi yang sulit. Mengingat suami merupakan seorang kepala keluarga, ketika ekonomi di dalam keluarga tidak baik-baik saja suami lah yang harus bertanggung jawab atas hal tersebut menurut konstruksi sosial pada masyarakat. Argumen lainnya terkait faktor ekonomi ialah ketika kondisi latar belakang kelas ekonomi seorang perempuan lebih tinggi dari laki-laki, maka akan memicu terjadinya kedudukan perempuan tidak setara dengan laki-laki sehingga, terdapat tingginya pengaruh perempuan daripada laki-laki, ketika ketidak setaraan ini terjadi maka besar kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kedua faktor psikis, faktor psikologi dalam rumah tangga juga besar pengaruhnya, faktor ini merupakan kedirian seseorang dalam rumah tangga yang mencakup bagaimana seseorang terdidik sejak kecil (Basri 2018). Yang terkahir faktor sosial, faktor sosial ini cakupannya sangat luas, sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga kepada laki-laki dari faktor sosial ini seperti bagaimana kedudukan suami secara sosial dalam masyarakat seperti apa yang terjadi pada suami Nikita Mirzani di atas termasuk ke dalam faktor sosial lantaran kelas sosial keduanya dapat dikatakan dari latar berbeda. Sehingga besar kemungkinan terjadinya konflik yang berakibat KDRT.

Dampak KDRT terhadap laki-laki

Melihat dari bentuk dan faktor kekerasan dalam rumah tangga, maka dampak yang terjadi akibatnya tidak jauh dari faktor-faktor yang melatar belakanginya seperti psikologis, ekonomi, dan sosial. Yang paling terang terlihat ialah dampak terhadap psikologis seperti tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, stress, dan depresi (Maisah 2016). Gangguan psikis lainnya ialah terjadinya rasa cemas berlebih gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari kekerasan rumah tangga. Sedangkan dampak sosialnya bisa berakibat pada hilangnya rasa percaya diri laki-laki terhadap istrinya dan berujung pada perceraian. Jika di geser ke dalam kasus para artis di atas, dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki ialah berujung ke pengadilan seperti contoh nikita Mirzani yang masuk ke penjara akibat kasus kekerasan yang

dilakukannya. Dampak sosial dan psikologis ini semakin menjadi-jadi mengingat posisi korban seorang laki-laki. Dimana bias maskulin ada dalam pikirannya dan masyarakat, yang beranggapan bahwa laki-laki harus melindungi perempuan atau menuruti keinginan pasangannya. Selain itu tidak banyak percaya ketika posisi laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang kita saksikan di televisi dan program komedi, kekerasan terhadap laki-laki merupakan bahan humor. Tentu saja ini menjadi konsekuensi yang berujung mencegah laki-laki untuk mencari bantuan karena takut tidak dipercaya.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan. karena idealnya manusia mengharapkan kebahagiaan dari pernikahan. Seperti keharmmonisan dalam rumah tangga. Akan tetapi ujian tidak dapat dihindari dalam rumah tangga. Strategi untuk menghindari dampak serius dari KDRT terhadap laki-laki ialah mengingat kembali kesetaraan gender. Konsep ini peneliti dapat dari media berita DW.com yang menulis tentang perlunya konstruksi sosial terhadap posisi laki-laki. Mengingat bias maskulin dari kultural: seperti laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus menolong perempuan, kemudian kultur yang memaksa laki-laki untuk memaklumi bagaimana pun tingkah dari seorang perempuan, padahal menurut tulisan tersebut kesetaraan di dalam rumah tangga ialah keduanya anatara suami dan istri saling menerima apa adanya bukan hanya laki-laki saja (Preifer n.d.). Kemudian perlu adanya pendefinisian kembali makna kata menjadi penolong. Masyarakat secara kultural masih menganggap kepahlawanan kaum lelaki sebagai elemen penting maskulinitas. Mengingat akibatnya pria yang mengalami konflik atau bahaya harus mengatasi ketakutan mereka sendiri guna mencegah anggapan bahwa mereka “kurang jantan”. Sebenarnya tujuan dari hal ini bahwa laki-laki perlu belajar mengakui bahwa diri mereka telah menjadi korban guna menghindari stress dan depresi akibat masalah yang berlarut-larut (Ihsani 2021).

Laki-Laki Sebagai Korban Kdrt Di Media Sosial

Jika dilihat dari hasil bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki berupa fisik dan juga psikis. Kekerasan dalam bentuk fisik seperti ditendang, dilempari benda-benda tajam, dipukuli hingga memar dan lain sebagainya. Bentuk kekerasan secara psikis ialah makian secara verbal yang dilontarkan oleh perempuan terhadap laki-laki seperti kata-kata kasar dan makian, selain itu bentuk kekerasan psikis lainnya ialah penelantaran suami seperti tak memberi makanan dan pakaian yang layak terhadap suami hingga penelantaran ekonomi (Basri 2018). Jika dilihat dari bentuk kekerasan yang dilakukan istri, memperlihatkan kepada kita bahwa sebenarnya bukan hanya suami saja atau laki-laki saja yang dapat berlaku kasar terhadap istri melainkan, seorang perempuan juga dapat berlaku kasar. Ini artinya apa yang umum diketahui di dalam masyarakat tentang perempuan kerap menjadi sasaran kekerasan berbentuk psikis dan fisik juga dapat dialami oleh laki-laki. Perempuan juga bisa lebih superior dari laki-laki di dalam rumah tangga entah itu datang dari faktor latar belakang ekonomi yang lebih matang atau faktor watak superior dari seorang istri.

Umumnya bentuk kekerasan dalam rumah tangga berupa marjinalisasi seperti membatasi ruang gerak istri, menghina ,mencemooh atau bahkan mengucilkan. Hal demikian sering terdengar dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Ini juga ditulis dalam tulisan oleh Ihwanudin Harahap yang mengatakan bahwa subordinasi kerap terjadi di dalam kultur masyarakat seperti pelabelan istri sebagai “ibu rumah tangga” yang kerap merugikan, dan kerap mendapat perlakuan tak layak dan masih di normalisasi secara kultural (I. Harahap 2018). Namun dalam konteks KDRT lelaki juga dapat mengalami hal yang sama. Ketidak setaraan di dalam rumah tangga juga di alami oleh suami seperti dalam contoh kasus di

atas terlepas dari sekian banyaknya kasus tentang perempuan yang menghadapi segala bentuk kekerasan. Namun ada juga lelaki yang menimpa hal yang sama seperti dialami oleh perempuan yang termarjinalkan tersebut. Bentuk kekerasan yang dialami suami diantaranya, fisik, psikis, dan penelantaran dalam rumah tangga. Seperti dalam penelitian oleh Suharty Roslan, yang menunjukkan KDRT tidak hanya dialami oleh istri saja melainkan dialami pula oleh suami.(Roslan 2018). Hal tersebut dapat terjadi lantaran taraf kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan penghasilan istri lebih besar sehingga istri merasa lebih superior ketimbang suami.

Berbicara tentang faktor-faktor kekerasan dalam rumah tangga sudah di paparkan sebelumnya bahwa faktor inti dari kekerasan dalam rumah tangga ialah faktor Psikis, Ekonomi, dan Sosial. Faktor psikis dari dalam diri si perempuan, yang mungkin dari asalnya sudah terdidik demikian, Faktor Ekonomi terjadi ketika kebutuhan taraf kehidupan semakin tinggi dan juga laki-laki diposisikan sebagai kepala rumah tangga yang dimana secara kultural ia harus mencari nafkah. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dari faktor ekonomi ini juga datang dari posisi perempuan yang lebih mapan dalam hal ekonomi sehingga menempatkannya menjadi tidak setara. Kemudian yang terakhir dari faktor sosial, faktor sosial ini mengarah kepada konstruksi sosial masyarakat dalam memandang bagaimana idealnya rumah tangga tersebut. Sehingga pandangan umum masyarakat tersebut ter internalisasi ke dalam konteks domestic keluarga sehingga menyebabkan KDRT. Seperti contoh bagaimana masyarakat memandang idealnya rumah tangga, suami harus mapan dan harus punya pekerjaan, namun dalam konteks KDRT realitasnya berbeda sang istri lah yang lebih matang sehingga menyebabkan perbedaan kelas sosial di dalamnya sehingga rentan terjadi KDRT. Ini artinya penyebab dari KDRT tidak melulu datang dari kesalahan seorang istri atau si pelaku saja melainkan ada korelasi dengan stigma masyarakat dan lain sebagainya. Karena pada asalnya tidak ada yang menginginkan keluarga yang tidak harmonis dan Bahagia (A. E. Putri 2019; Islami 2017)

Asumsi utama dari penyebab datangnya kekerasan dalam rumah tangga ialah faktor ekonomi. Jika dilihat dari hasil pelaporan kepada pihak kepolisian oleh Chyntia Nathania Setiawan, laporan kekerasan dalam rumah tangga paling banyak didominasi oleh faktor ekonomi, dari 209 kasus KDRT yang dilaporkan pada kepolisian 75 kasus diantarany berasal dari faktor ekonomi, 71 kasus dilatari oleh perselingkuhan, 2 kasus akibat jumlah anak, dan 61 kasus berkaitan dengan sosial budaya(Nathania 2018). Faktor ekonomi adalah hal yang paling sensitive dan kerap menjadi pemicu terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga. Seperti kurangnya rasa tanggung jawab dari sang suami atas pemenuhan kebutuhan ekonomi memicu kemarahan dari istri. Faktor lainya adalah faktor psikis, faktor ini datang dari pribadi istri dan suami. Seperti datangnya kemarahan istri akibat prilaku suami yang menyimpang (konsumsi minuman keras, perselingkuhan), atau datang dari kondisi psikis bawaan sang istri yang temperamental atau tidak stabilnya emosi dari istri. Faktor psikis ini datang dari internal yang menyebabkan pelaku mudah terprovokasi melakukan tindak kekerasan. Meskipun masalah yang datang relative kecil. Faktor yang terakhir ialah faktor sosial, faktor sosial terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ini datang dari eksternal (Qodir 2018) rumah tangga seperti persepsi masyarakat, perjumpaan pelaku maupun korban dengan dunia luar sehingga memicu terjadinya KDRT dalam relasi mereka. Faktor sosial ini juga ada kaitannya dengan minimnya pengetahuan terkait gender. Konstruksi sosial terkait bagaimana gender laki-laki dan perempuan harusnya bekerja. Kemudian ketika ketimpangan terjadi diantaranya menyebabkan *chaos.* Mengingat gender merupakan bagaiman seharusnya posisi laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial dan kultural masyarakat.

Melihat bagaimana bentuk dan faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang berbicara tentang bentuk kekerasan fisik maupun psikis, kemudian faktor penyebab ekonomi, sosial, psikologis. Tentu saja dampak darinya terbilang sangat serius seperti dampak psikis pada laki-laki yang cemas, khawatir, dan gangguan mental hingga trauma. Kemudian dampak fisik mereka seperti luka-luka memar dan lain sebagainya. Berbicara dampak lainnya seperti dampak sosial ketika menghadapi kekerasan kebanyakan dari laki-laki yang menghadapi kekerasan rumah tangga cenderung diam tidak melaporkan. Karena mengingat dari stigma masyarakat bahwa laki-laki dikatakan luntur harga dirinya ketika menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu fakta sosial yang ada bahwa beberapa media menjadikan isu kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapi oleh laki-laki sering dijadikan humor dan dianggap sesuatu yang lucu. Posisi ini menyebabkan harga diri seorang laki-laki turun dan menganggap dirinya gagal dalam membina rumah tangga yang ideal. Artinya selain perempuan, laki-laki yang mengalami kekerasan di dalam rumah tangga juga kemungkinan menghadapi rasa stress dan trauma seperti yang dialami perempuan ketika menjadi korban KDRT. Selain itu dampak secara sosial juga dapat menyentuh laki-laki yang menjadi korban.

Dari paparan di atas kekerasan dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang serius. Argumen ini di dasari pada dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap korban baik itu dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya berdampak secara langsung seperti memar, luka-luka, cacat hilangnya pekerjaan dan lain sebagainya. Sedangkan dampak jangka panjang ialah dampak yang dirasakan di kemudian hari. Biasanya dampak ini berupa dampak psikis, hilangnya rasa percaya diri, trauma dan munculnya rasa depresi. Dampak janngka panjang lainnya (meskipun jarang atau asumsi penulis semata) munculnya kekerasan lanjutan akibat dari trauma masa lalu seorang laki-laki terhadap kekerasan yang dialaminya(Santoso 2019). Dalam memahami secara mendalam terkait dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki ada perlunya kita melihat kembali makna dari maskulinitas pada gender. Dimana maskulinitas identic dengan laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kemandirian. Pandangan hitam putih dalam gender inilah yang memberikan pemahaman terhadap laki-laki yang sogyanya harus “kuat” dan “mandiri”. Kemudian dalam faktanya ada sebagian laki-laki yang memiliki jiwa yang bersebrangan, dan hasilnya ketika laki-laki menjadi korban kekerasan di dalam rumah tangga mereka cenderung mendapat respon yang tidak baik seperti dijadikan bahwan candaan dan lain sebagainya(Maulana 2021). Padahal ketika melihat kasus ini dari kesetaraan gender, tentu saja memungkinkan siapa saja bisa menjadi pelaku maupun korban KDRT. Dampak dari diskriminasi ini juga disampaikan dalam tulisan Muhammad Rosyd Ridho terkait adanya respon negative dari masyarakat terhadap laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual maupun KDRT (Rosyid Ridho 2022).

KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi pada perempuan saja. Melainkan laki-laki juga dapat menjadi korbannya. Meskipun sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga bersarang terhadap perempuan akan tetapi kekerasan terhadap laki-laki juga penting diperhatikan. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh laki-laki diantaranya berbentuk fisik seperti tamparan, pukulan, dan serangan melalui benda tajam, dan bentuk kekerasan psikis terhadap laki-laki dapat berupa kata-kata kasar, dan penelantaran suami seperti tak memberi pakaian serta makanan yang layak. Kemudian faktor-faktor yang melatari kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki ialah faktor ekonomi, psikis, dan sosial. Dampak dari KDRT terhadap laki-laki secara garis besar ada dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek berupa fisik seperti luka, memar, dan lain sebagainya,

dampak jangka panjang dari KDRT berupa psikis seperti stress dan trauma. Hasil terpenting dan mungkin tidak dapat diketahui tanpa adanya penelitian ini ialah bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapi oleh laki-laki selain dari pasangan atau istri ia juga datang dari kontruksi sosial pandangan gender laki-laki dari kultural maupun masyakat. Pandangan masyarakat terhadap maskulinitas yang selalu ada pada diri seorang laki-laki dengan konotasi bijaksana, berani dan kuat berdampak pada bagaimana laki-laki memposisikan dirinya ketika menjadi korban KDRT.

Dari paparan hasil diatas peneliti menganggap bahwa konsep maupun metode mampu menjawab masalah yang diajukan dalam tulisan ini. Keterkaitan antara laki-laki, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan gender dapat menjawab secara gamblang terkait tujuan tulisan yakni, mengupas bentuk, faktor dan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki. Laki-laki dalam tulisan ini berada pada dua dimensi yakni dimensi biologis dan dimensi gender (konstruksi sosial dan budaya), gender sebagai konsep untuk mengupas bagaimana ketimpangan yang terjadi di dalam kasus dan penulis anggap menjadi jawaban atas masalah yang diajukan dalam tulisan ini. KDRT kemudian diartikan sebagai kekerasan yang menimbulkan perasaan maupun kondisi yang tak mengenakkan terhadap korbannya. Dari ketiga konsep teoritis tersebut sekiranya dapat menjawab pertanyaan tentang bentuk, faktor dan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki.

Dalam suatu studi pasti ada kelebihan dan kekeruangan. Terlebih dalam tulisan ini, lantaran tulisan ini di prakarsai oleh seorang manusia maka kekurangan tak dapat luput darinya. Kekurangan dalam penelitian, sejauh dari yang peneliti sadari ialah perspektif dan pendekatan. selain itu karena waktu dalam penelitian relative singkat maka ketajaman dalam menganalisis serta metode yang digunakan kemungkinan ada banyak kekeliruan. Maka dari itu saran untuk yang hendak melakukan studi selanjutnya untuk memperhatikan poin tersebut. Untuk keperluan pengetahuan perspektif yang lebih luas dan beragam tentu sangatrt dibutuhkan maka dari itu perlu adanya penelitian ini dalam konteks perspektif dan pendekatan yang berbeda. Kemudian kaitannya dengan metode penelitian, guna membuktikan apa yang ada dalam tulisan ini perlu adanya penelitian yang menggunakan basis kualitatif, yang terjun secara langsung ke lapangan seperti observasi dan wawancara.

DAFTAR REFERENSI

Basri. 2018. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Suami.” *Neo Societal* 3 (2).

Harahap, Ikhwanudin. 2018. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Gender.” *Jurnal Al-Maqasid* 4 (1).

Harahap, Nursapia. 2014. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* 8 (1).

Harefa, Arianus. 2021. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Panah Keadilan* 1 (1).

Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. “Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Di Media Online.” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2 (1).

Illich, Ivan. 1998. *Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indah Asmary, Anugriaty. 2018. “Bias Gender Sebagai Predictor Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Psikologi* 35 (1).

Islami, Tamita Putri. 2017. "KDRT Oleh Suami Terhadap Istri Menurut Perspektif Relasi Gender." *JIM FISIP UINSYAH* 2 (3).

Kasim, and Suhary Roslan. 2018. "KDRT Yang Dialami Suami (Studi Di Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna)." *Junal Neo Societal, Vol. 3, No. 2, 2018.* 3 (2).

Maisah, Maisah. 2016. "Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi." *ESENSIA* 17 (2).

Marcelline, Adelline Tri Putri. n.d. "6 Artis Pria Korban KDRT, Nomor 2 Disiram Air Panas | Hot Gossip - Okezone.Com." Accessed December 14, 2023. https://celebrity.okezone.com/amp/2022/06/15/33/2612180/6-artis-pria-korban-kdrt-nomor-2-disiram-air-panas?page=2.

Maulana, Ridha. 2021. "Analisis Distingsi Makna Standarisasi Maskulinitas Sebagai Faktor Pembentuk Bias Identitas Gender Pada Remaja." Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Nathania, Chyntia. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian KDRT Dan Pelaporan Pada Pihak Kepolisian." Thesis, Faculty of Medicine.

Neufeld, Victoria. 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevenlan.

Nugraha, Riant. 2011. *Gender Dan Strategi Pengerus Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Preifer, Hans. n.d. "Kekerasan terhadap Laki-laki Masih Dianggap Angin Lalu – DW – 03.11.2020." dw.com. Accessed December 14, 2023. https://www.dw.com/id/kekerasan-domestik-terhadap-laki-laki-masih-dianggap-angin-lalu/a-55475758.

Putri, Arum Ekasari. 2019. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4 (2).

Putri, Aulia Mutiara Hatia. n.d. "Selamat Valentine! Kementerian PPPA Catat 3.000 Kasus KDRT." CNBC Indonesia. Accessed December 14, 2023. https://www.cnbcindonesia.com/research/20230214094141-128-413581/selamat-valentine-kementerian-pppa-catat-3000-kasus-kdrt.

Qodir, Zuly. 2018. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramdani, Mery. 2015. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9 (2).

Rohmaniyah, Inayah. 2009. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10 (2).

Rosyid Ridho, Muhammad. 2022. "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender." *Adliya* 16 (1).

Santoso, Agung Budi. 2019. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Komunitas , Vol. 10, No. 1, Juni 2019.* 10 (1).

Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.

Yustika, Nira. 2022. "Analisis Gender Terhadap KDRT: Studi Kasus Perempuan Penyintas KDRT Yayasan SPEK-HAM Surakarta." *Sosiologi* 24 (2).